

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *NUMBER HEAD TOGETHER* PADA SISWA KELAS V SDN 219/II BTN LINTAS ASRI KECAMATAN BUNGO DANI

Nurlev Avana¹, Triwiyoko², Aulia Wulandari³

STKIP Muhammadiyah Muara Bungo

E-mail: avananurlev10@gmail.com¹, wiyoko@gmail.com², aulia@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada peserta didik kelas V. Penelitian ini dilakukan di SDN 219/II BTN Lintas Asri Kecamatan Bungo Dani. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaborasi peneliti bersama guru kelas dengan objek penelitian peserta didik kelas 219/II BTN Lintas Asri yang terdiri dari 20 peserta didik. Penelitian ini menggunakan model *Number Head Together* (NHT), penelitian ini dilakukan dua siklus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah guru menerapkan model pembelajaran TGT dalam materi operasi hitung bilangan bulat. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar yaitu 55% peserta didik yang belum tuntas 45%. Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 85% dan peserta didik yang belum tuntas 15%. Begitu pula dengan hasil observasi aktivitas peserta didik mengalami peningkatan pada siklus I yaitu 66% pada siklus II meningkat menjadi 91%.

Kata kunci: Hasil Belajar, Matematika, NHT.

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of mathematics in class V students. This research was conducted at SDN 219/II BTN Lintas Asri District Bungo Dani. This type of research is a classroom action research (PTK) carried out in collaboration with researchers and class teachers V grade student SDN 219/II BTN Lintas Asri consisting of 20 students. This study uses a number head together (NHT) model, this study was conducted in two cycles, the data collection methods used were tests and observations. Collected data were analyzed qualitatively and quantitatively. The results showed an increase in student learning outcomes after the teacher applied the NHT learning model in integer arithmetic operations. In the first cycle the percentage of completeness of learning outcomes is 55% of students who have not completed 45%. In cycle II students learning completeness increased to 85% and students who were not yet 15% complete. As well as the result of observations of student activity has increased in cycle I that is 66% in cycle II to 91%.

Keywords : *Learning Outcomes, Mathematics, NHT.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menyiapkan diri dalam

peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan dilakukan tanpa ada batasan usia, ruang dan waktu

yang tidak dimulai atau diakhiri di sekolah, tetapi diawali dalam keluarga dilanjutkan dalam lingkungan sekolah dan diperkaya oleh lingkungan masyarakat, yang hasilnya digunakan untuk membangun kehidupan pribadi agama, masyarakat, keluarga dan negara. Suatu kenyataan bahwa pemerintah dalam hal ini diwakili lembaga yang bertanggung jawab di dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, akan tetapi pendidikan menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat yang sering disebut dengan Tri Pusat Pendidikan. Pembelajaran matematika di sekolah dasar menanamkan pengetahuan anak yang berhubungan dengan ilmu hitung yang akan dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan guru dapat menguasai materi bahan ajar dari konsep-konsep matematika yang ada. Salah satu yang termasuk yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar pendidikan matematika menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT).

Guru harus mampu mengembangkan pembelajaran matematika dengan pola dan model mengajar yang tepat agar peserta didik mampu memahami konsep yang ada serta dapat menarik perhatian peserta didik untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat salah satunya pada hasil belajar peserta didik itu sendiri melalui nilai yang diperoleh terhadap materi yang telah diajarkan. Salah satu keprihatinan yang diungkapkan dari beberapa pemerhati pendidikan adalah mengenai rendahnya mutu pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal .

Matematika merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Matematika yang diajarkan di sekolah, yaitu matematika yang diajarkan di pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Matematika sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian matematika yang dipilih guna menumbuh kembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi serta berpandu pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam pembelajaran matematika agar mudah dimengerti oleh peserta didik, proses penalaran induktif dapat dilakukan pada awal pembelajaran dan kemudian dilanjutkan dengan proses penalaran deduktif untuk menguatkan pemahaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik. Selain hasil belajar juga dilaksanakan proses pembelajaran, namun belum efektif, sehingga hasil belajar peserta didik masih banyak yang belum tuntas, berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan adalah 65 untuk mata pelajaran matematika. Hal ini tentu sangat bertolak belakang dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Melihat permasalahan ini, maka sangat perlu diadakan tindak lanjut yang serius agar hal ini tidak berlanjut.

Setelah mengobservasi lebih lanjut, ditemukan beberapa hal yang menjadi faktor penyebab dari rendahnya hasil belajar peserta didik di SDN 219/II BTN Lintas Asri Kecamatan Bungo Dani Kabupaten Bungo faktor menurunnya hasil belajar

peserta didik ternyata berasal dari guru dan peserta didik itu sendiri yaitu masih kurang efektif guru dalam memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan melibatkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, kurang meratanya pemberian perhatian guru kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung menyebabkan partisipasi peserta didik berkurang dan masih kurangnya model serta strategi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran matematika.

Munculnya beberapa permasalahan yang diuraikan di atas maka akan berdampak dari hal ini tentu akan berlanjut pada proses pembelajaran di dalam kelas yakni kurangnya keaktifan peserta didik dalam berpartisipasi pada proses pembelajaran di dalam kelas. Selain itu dengan pelaksanaan proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif sehingga membuat peserta didik menjadi pasif dalam proses belajar mengajar dan tidak bisa bekerjasama ataupun berinteraksi dalam proses belajar di sekolah, sehingga peserta didik juga cenderung belajar secara individu dan kurangnya berinteraksi dengan teman sekelasnya dalam belajar.

Melihat pelaksanaan ini, peneliti berinisiatif mencoba menggunakan model NHT pada pembelajaran matematika untuk lebih meningkatkan hasil belajar peserta didik. NHT merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. NHT merupakan teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993). Teknik ini memberikan

kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, tehnik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Tehnik ini bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif NHT dimulai dari menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan, memberikan kuis, membagi kelas dalam beberapa kelompok, guru mengajukan permasalahan, mengecek pemahaman peserta didik, guru memberikan tes/kuis dan kemudian memberikan penghargaan kepada kelompok melalui penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individu dari skor.

Dalam pelaksanaan pembelajaran NHT yang menjadi kelebihan adalah dapat membuat setiap peserta didik menjadi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh atau bekerjasama dengan dengan temannya untuk saling membantu. Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengatasi masalah yang dihadapi dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Kooperatif Learning Tipe *Number Head Together* pada Siswa Kelas V SDN 219/II BTN Lintas Asri Kecamatan Bungo Dani."

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam peningkatan proses dan hasil belajar matematika menggunakan model kooperatif tipe NHT pada

peserta didik Kelas V SDN 219/II BTN Lintas Asri Kecamatan Bungo Dani sebagai berikut:

Kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mata pelajaran matematika membuat proses belajar membosankan

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Purwanto (2009:44) pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu prosesproses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah "perubahan" yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan proses belajar. Jadi hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Belajar baik dilihat dari arti luas maupun sempit. Dalam pengertian luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagai kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, dengan dibantu atau dengan tanpa bantuan orang lain.

Menurut Sukmadinata (2009: 102) Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecekapan-kecekapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun

keterampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Menurut Agus Suprijono, (2009: 5-6) memandang hasil belajar sebagai keluaran dari suatu sistem pemrosesan berbagai masukan yang berupa informasi. Berbagai masukan tersebut menurut John Keller dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu kelompok masukan pribadi (motivasi, harapan untuk berhasil, inteligensi dan penguasaan awal, dan evaluasi kognitif), dan kelompok masukan yang berasal dari lingkungan (rancangan dan pengelolaan motivasional, rancangan dan pengelolaan kegiatan belajar serta rancangan dan pengelolaan ulangan penguatan). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik terhadap pelajaran matematika yang diperoleh dari pengalaman, latihan-latihan selama proses belajar mengajar yang menggambarkan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran matematika yang dapat dilihat darinilai matematika dan kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah matematika.

Belajar merupakan suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi atau perintah dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru. Sedangkan Winkel (Susanto, 2015:4) berpendapat bahwa belajar adalah suatu prosesmental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Menurut (Slameto, 2010:2) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya

Menurut (Saefuddin & Berdiati, 2014: 8) belajar adalah segenap rangkaian proses yang dilakukan dengan penambahan pengetahuan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan akan dirinya yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses atau rangkaian proses yang berlangsung sebagai upaya untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan nilai sikap yang relatif konstan dan berbekas pada diri manusia.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Matematika memiliki keterkaitan antar konsep yang kuat, aturan yang terdefinisi dengan baik, serta penalaran sistematis. Menurut Susanto (2015:185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan

dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan menurut (Susanto, 2015:189) matematika merupakan proses insani (human activities) dan harus dikaitkan dengan realitas. Matematika merupakan cara berpikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tak lepas dari proses insani tersebut.

Menurut Solihatin dan Raharjo (2015:38) model pembelajaran kooperatif adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara lain pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dasarkan pada kebersamaan belajar. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan aturan tertentu dan memberi tugas untuk di pelajari.

Menurut Suprijono (2015:73) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Rusman (2003:54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Solihatin dan Raharjo (2015:38) model pembelajaran kooperatif adalah suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara lain pelaksanaan pembelajaran kooperatif di dasarkan pada kebersamaan belajar. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan aturan tertentu dan memberi tugas untuk di pelajari.

Menurut Suprijono (2015:73) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau di arahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang di rancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebihluas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin olehguru atau diarahkan oleh guru. Rusman (2003:54) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan

bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Selanjutnya Agus Suprijono (2011:92) mengemukakan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan model NHT diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap anggota kelompok diberi nomor sesuai dengan jumlah anggota kelompok. Setelah terbentuk kelompok, maka guru mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap kelompok, selanjutnya guru memberikan kesempatan kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan guru. Langkah selanjutnya, guru memanggil peserta didik yang bernomor sama dari masing-masing kelompok. Peserta didik tersebut diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusinya, secara bergantian. Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut guru dapat mengembangkan diskusi dan peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan dari guru sebagai pengetahuan yang utuh.

Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal

- a) Guru mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan (media, nomor kepala untuk masing-masing siswa, soal *pre test* dan *post test*, angket, LKS, dan lembar pengamatan).
- b) Guru melakukan apersepsi sebelum pelajaran dimulai.
- c) Soal *pretest* diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- d) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang dipelajari kepada peserta didik.
- e) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe NHT kepada peserta didik.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Peserta didik dibagi menjadi 6 kelompok kecil yang anggotanya *heterogen* terdiri dari 3-4 siswa.
 - b) Setiap anggota kelompok mendapatkan nomor kepala sesuai dengan jumlah anggotanya.
 - c) Guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk LKS kepada setiap kelompok.
 - d) Setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk menyelesaikan pertanyaan yang ada di LKS.
 - e) Semua anggota pada masing-masing kelompok menyatukan pendapatnya/jawabannya untuk diputuskan jawaban yang paling baik.
 - f) Pastikan semua anggota telah mengetahui jawaban yang telah diputuskan bersama.
 - g) Setelah selesai diskusi guru memanggil peserta didik dengan nomor tertentu, kemudian mengundi kelompok mana yang akan memberikan pendapatnya agar tidak berebut.
 - h) Peserta didik yang nomornya dipanggil guru mengangkat tangan dan mencoba untuk menjawab

pertanyaan yang ada di LKS atau mempresentasikan hasil diskusinya untuk seluruh kelas.

i) Kelompok lain diberi kesempatan untuk berpendapat dan bertanya terhadap kelompok yang baru saja mempresentasikan hasil diskusinya.

j) Selanjutnya, guru dapat memanggil nomor yang berbeda dari kelompok lainnya dan seterusnya sampai semua pertanyaan yang ada di LKS terjawab semua dan peserta didik menguasai materi yang telah dipelajari.

k) Guru memberikan motivasi kepada kelompok yang belum mendapatkan hasil yang memuaskan dan memberikan *reward* bagi kelompok yang telah berhasil menjawab dengan baik.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data Sugiono (2014: 70). Jadi hipotesis dalam penelitian ini adalah “terdapat pengaruh positif model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya mata pelajaran matematika pada

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 135) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk melakukan peningkatan proses dan

praktis pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas tempatnya mengajar. Masalah diangkat dari praktek pembelajaran keseharian yang benar-benar dirasakan oleh guru dan peserta didiknya. Pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari 4 tahap, yaitu: perencanaan (plan), melakukan tindakan (action), mengamati (observation), refleksi (reflection).

Dalam penelitian ini peneliti berpartisipasi langsung dalam pembelajaran mulai awal sampai akhir kegiatan. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan pelapor penelitian. Rancangan penelitian ini diambil berdasarkan masalah yang diangkat terjadi dalam situasi nyata, yaitu rendahnya hasilbelajarpeserta didik dalam pembelajaran matematika.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini memaparkan masalah yang mencakup data perencanaan, proses pembelajaran dan data hasil. Data perencanaan memuat tentang persiapan mengajar tertulis yang lebih dikenal dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), data proses pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir sedangkan data hasil berupa hasil kerja kelompok dan hasil tes individu peserta didik. Dimana peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru kelas IV bertindak sebagai observer yang ditemani teman sejawat. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan atas 2 siklus. Pada siklus I akan dilakukan 2 kali pertemuan dan siklus II dilakukan 2 pertemuan. Tahap-tahap dalam pembelajaran setiap tindakan yang dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model NHT.

Hasil pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ialah meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dengan materi pecahan di kelas V dengan menggunakan model NHT. Proses belajar melibatkan pikiran dalam menemukan dan menyelesaikan masalah dengan tepat dan benar, dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada sehingga mencapai sebuah keputusan yang tepat. Sementara itu model NHT adalah teknik belajar mengajar kepala bernomor yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II yang dilakukan di V SDN 219/II BTN Lintas Asri dapat diketahui bahwa penggunaan model NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil tes yang diberikan pada pra tindakan dan setiap akhir siklus I dan siklus II serta dari hasil observasi aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan model NHT.

Berdasarkan hasil diskusi guru dengan observer dan teman sejawat dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I. Bahwa terdapat kekurangan sebagai berikut:

- a. Peserta didik kurang paham dengan cara yang dijelaskan oleh peneliti/praktisi dalam menyelesaikan contoh soal yang diberikan, sehingga berulang-ulang kali guru menjelaskan.
- b. Peserta didik pada saat proses pembelajaran masih kebingungan dalam mengerjakan

latihan yang diberikan oleh guru dengan menggunakan model NHT.

- c. Guru kesulitan mengontrol peserta yang ribut.

Berdasarkan deskripsi pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II, peneliti bersama observer mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi selama proses pembelajaran pada siklus II dan membandingkan dengan siklus I. Hasil refleksi tersebut pelaksanaan tindakan yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan model NHT berjalan dengan baik yang mana terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas V SDN 219/II BTN Lintas Asri dalam pembelajaran. Dengan demikian peneliti bersama observer sepakat untuk menghentikan tindakan hanya sampai pada tahap siklus II.

Hasil belajar peserta didik ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Adapun hasil belajar peserta didik pada akhir siklus I dan siklus II sebagai berikut:

1. Hasil evaluasi akhir siklus I menunjukkan bahwa masih ada 9 peserta didik (45%) yang nilainya belum mencapai KKM, dan yang sudah mencapai KKM ada 11 peserta didik (55%).
2. Hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan 3 peserta didik (15%) yang nilainya belum mencapai KKM, dan yang sudah mencapai KKM ada 17 peserta didik (85%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran dengan menggunakan model NHT dapat meningkatkan proses belajar matematika peserta didik kelas V SDN 219/II BTN Lintas Asri, Hal ini terlihat dari proses belajar peserta didik pada siklus I yaitu 66% dan siklus II 91%.
2. Penerapan pembelajaran menggunakan model NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik di kelas V SDN 219/II BTN Lintas Asri. Hal ini terlihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 55% dan siklus II 85%.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono, 2009, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad, Susanto. 2016. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Anita Lie. 2010. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*.(Jakarta: Grasindo
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asis Saefuddin dan Ika Berdiati. 2014. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT. Remaja Indonesia.
- Azni, Sarah Nur . 2011. *Perbandingan Antara Model Cooperative Learning dengan Pembelajaran Konvensional dalam Rangka Meningkatkan Hasil*

Belajar, Jakarta, Skripsi: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.

Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gagne, Robert M. Teori Belajar Gagne. [on line]. Tersedia: (http://blog.uinmalang.ac.id/vieviet/12/-2010/12/12/komparasi_konsep_gagne). (tanggal 16 Januari 2011)

Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.